



STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA ALTERNATIF MEPANTIGAN YANG BERKELANJUTAN

Putu Eka Wirawan¹, I Nyoman Gede Astina², Komang Ratih Tunjungsari³, A.A Ayu Arun Suwi Arianty⁴,
I Gusti Made Sukaarnawa⁵

¹Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia, Email: wirawanputu@gmail.com

²Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia, Email: astina.nyomangede@gmail.com

³Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia, Email: ratih.tunjung@ipb-intl.ac.id

⁴Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia, Email: arun@ipb-intl.ac.id

⁵Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia, Email: sukaarnawa@ipb-intl.ac.id

ABSTRAK

Wisata alternatif merupakan solusi dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dari pengembangan wisata massa (*mass tourism*). Pola motivasi wisatawan sekarang pun sudah mulai bergeser dari wisata massal (*mass tourism*) ke wisata alternatif (*alternative tourism*). Salah satu wisata alternatif tersebut adalah budaya *mepantigan* yang merupakan sebuah kreasi seni dan budaya yang memadukan unsur-unsur seni bela diri, tarian, drama, gamelan, dan harmonisasi antara flora dan fauna di Pondok Mepantigan yang terletak di Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Tujuan penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana strategi pengembangan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan di Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali; dan (2) Siapa dan apa peran yang dimainkan pihak-pihak dalam membangun strategi pengembangan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan memerlukan empat pihak yang memegang peran penting: Pertama, peran masyarakat, Kedua, peran pemerintah desa, peran swasta, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Selain itu, pilar pengembangan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan meliputi: pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, dan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan; Wisata Alternatif; Mepantigan; Berkelanjutan

SUSTAINABLE ALTERNATIVE TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY

ABSTRACT

Alternative tourism is a solution in overcoming various problems arising from the development of mass tourism. The pattern of tourists' motivation has now begun to shift from mass tourism (mass tourism) to alternative tourism (alternative tourism). One of these alternative tours is a stigmatizing culture, art, and cultural creation that combines martial arts, dance, drama, gamelan, and harmonization between flora and fauna in Pondok Mepantigan Batubulan Village, Sukawati Subdistrict, Gianyar Regency, Bali. The purpose of this study is to answer the question: (1) How the strategy of sustainable alternative tourism development in Batubulan Village, Sukawati Subdistrict, Gianyar Regency, Bali Province; and (2) Who and what role do the parties play in building a strategy to develop alternative sustainable tourism. This study is a descriptive qualitative study with data collection methods in interviews, observations, documentation, and questionnaires. The results showed that the development of sustainable alternative tourism requires four parties who play an essential role: First, the role of the community, Second, the role of the village government; the role of the private sector; and non-governmental organizations (NGOs). In addition, the pillars of sustainable alternative tourism development include Sustainable tourism



destination management, Economic utilization for local communities, Cultural preservation for communities and visitors, Environmental conservation.

Keywords : *Development Strategy, Alternative Tourism , Mepantigan, Sustainable*

Copyright ©2022. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sesuatu yang dapat dikatakan vital untuk suatu negara, karena akan menyebabkan pemerintah, terutama pemerintah daerah, memperoleh pemasukan. Selain itu, pariwisata juga membutuhkan berbagai produk dari sektor lain guna mendukung operasionalnya, seperti misalnya dari produk hasil sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kesenian dan kerajinan rakyat, sekaligus juga membuka lebih banyak kesempatan kerja dan lain seterusnya. Di Indonesia, Pulau Bali tak ayal telah disebut sebagai destinasi wisata dengan keunikan dan ciri khas yang terkemuka cukup unggul dan terkemuka daripada destinasi yang lain. Seperti dalam kebudayaan, kesenian, dan religiusitasnya yang sanggup menjadi pemikat dan pendorong para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara guna mengunjungi daerah yang juga dikenal dengan nama Pulau Dewata. Bahkan saat ini dapat pula disebut sebagai salah satu ikon pariwisata terbaik di Indonesia. Potensi dari setiap daerah kabupaten di Pulau Bali sama-sama besar untuk bisa dikembangkan dan dioperasionalkan dengan semaksimal mungkin demi meningkatkan siklus kedatangan wisatawan (Wiwin, 2017).

Jika kita memperhatikan perkembangan minat wisatawan akhir-akhir ini, terdapat pergeseran dari pola motivasi wisatawan, yang awalnya cenderung berkecenderungan bertumpuk di wisata massal (*mass tourism*), saat ini mulai menuju ke arah wisata alternatif (*alternative tourism*) yang identik dengan keunikan daya tarik destinasi wisata melalui budaya dan nuansa alam lokal sedang digandrungi wisatawan. Selain itu juga ditemukan pendekatan baru dari wisata alternatif melalui pemberian pengalaman bagi wisatawan yang tak akan diperolehnya dari wisata massal. Kecenderungan ini tampak dari penurunan jumlah kunjungan wisata di banyak lokasi wisata populer di berbagai daerah di Indonesia. Wisata Desa yang merupakan wujud wisata alternatif yang memberi wisatawan pengalaman guna merasakan dengan lebih dekat serta mengapresiasi keunikan potensi setiap siklus kehidupan, budaya, berikutan tradisi masyarakat yang hidup di tengah pedesaan. Termasuk di dalamnya adalah kampung wisata yang dinilai sanggup untuk memadukan beragam daya tarik wisata dengan fasilitas penunjang demi memberika wisatawan suatu kepuasan ketika berkunjung (Dinkominfo.purbalinggakab.go.id., 2016).

Tidak mengherankan jika saat ini sangat besar minat wisatawan terhadap beragam paket wisata alternatif yang berfokus terhadap alam, budaya, ataupun keunikan dari suatu daerah tertentu. Salah satu wisata alternatif ini adalah Mepantigan. Secara definitif, pariwisata alternatif dijelaskan sebagai suatu kepariwisataan yang berpihak terhadap masyarakat dan tidak merusak lingkungan alam, sekaligus menghindari munculnya dampak buruk pariwisata massal atau dengan skala besar yang berpotensi merusak kebudayaan setempat. Adapun pariwisata alternatif ini juga dapat dijadikan atraksi yang akan mendorong ketertarikan para wisatawan. Sebagaimana perwujudan wisata berbasis kebudayaan budaya dengan kualitas, nilai tawar, berkelanjutan, serta berpihak terhadap masyarakat dan ekologis serta menghindari dampak buruk wisata massal dapat ditemukan Kabupaten Gianyar adalah Pondok Mepantigan.

Pondok Mepantigan merupakan tempat yang menyajikan atraksi dan daya tarik wisata dalam bentuk seni bela diri tradisional Bali yang di dalamnya memuat aspek fisik sebagaimana ditunjukkan oleh seni bela diri tradisi di seluruh belahan dunia. Seni bela diri yang dimiliki oleh Pondok Mepantigan ini dipadukan dengan drama, tari Bali, dan musik gamelan, serta beberapa aspek seni bela diri negara lain demi membangun suatu fenomena budaya yang benar-benar baru yang kemudian dinamakan Mepantigan, dengan arti saling membanting.

Mepantigan sangatlah unik karena hanya terdapat di Bali. Mepantigan dapat dilakukan di kolam lumpur. Lumpur menjadi media utama dalam permainan mepantigan namun wisatawan tetap mengikuti atraksi yang ada meskipun bermain dengan lumpur. Berdasarkan hal tersebut maka Pondok Mepantigan dapat dikaji lebih lanjut mengenai persepsi yang diberikan wisatawan pada mepantigan untuk dijadikan pariwisata alternatif di Pondok Mepantigan, Gianyar.

Wisata alternatif mepantigan berkelanjutan, yang merupakan pariwisata yang mengedepankan kondisi lingkungan, budaya, sosial, ekonomi pada saat ini secara berkelanjutan demi masa mendatang masyarakat lokal serta wisatawan, perlu dicarikan strategi pengembangannya.

Dengan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini akan memenuhi rumusan pertanyaan berikut ini. Bagaimana strategi pengembangan wisata alternatif Mepantigan yang berkelanjutan di Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali? Siapa dan apa peran yang dimainkan pihak-pihak dalam membangun strategi pengembangan wisata alternatif mepantigan yang berkelanjutan tersebut?

II. LITERATUR REVIEW

Sepanjang penelusuran peneliti, belum ada hasil penelitian tentang strategi pengembangan “wisata alternatif berkelanjutan”. Namun demikian, yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, yang mencoba menggabungkan “wisata alternatif” dan “wisata berkelanjutan”, adalah penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Antara (2011) dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung”. Tujuan penelitian ini terdiri dari: (1) Mengidentifikasi potensi Desa Pelaga sebagai objek wisata; (2) Mengidentifikasi tingkat dukungan masyarakat Desa Pelaga terhadap rencana pengembangan desa sebagai daya tarik wisata; dan (3) Mengetahui strategi pengembangan desa sebagai alternatif wisata. Dengan data kualitatif dan kuantitatif dan analisis deskriptif-kualitatif dan SWOT, peneliti menyimpulkan bahwa destinasi wisata Desa Pelaga mempunyai ragam potensi wisata yang dinilai sangat layak agar dapat beroleh pengembangan secara lebih lanjut dan sudah memenuhi empat komponen penting dalam industri pariwisata, yakni empat A atau: *Attraction* (daya tarik wisata), *Accessibility* (akses menuju kawasan wisata), *Amenity* (fasilitas dan pelayanan pariwisata), serta *ancillary* (kelembagaan dan sumber daya manusia pendukung pariwisata). Selain itu, masyarakat lokal telah terlibat secara langsung untuk menyediakan fasilitas pendukung dan pengembangan wisata Desa Pelaga. Di masa mendatang, menurut peneliti, Desa Pelaga bisa dikembangkan melalui penerapan berbagai strategi seperti SWOT strategis; Strategi SO, ST, WO, dan WT (Antara, 2011).

Kemudian terdapat Nyoman Dini Andiani dan Ni Made Ary Widiastini (2015) melakukan penelitian dengan judul, “Pengembangan Pariwisata Alternatif melalui Pemanfaatan Potensi Budaya di Kabupaten Buleleng”. Tujuan peneliti adalah mendeskripsikan bentuk wisata alternatif berdasarkan kebutuhan dan sosial budaya modal yang dimiliki masyarakat. Dengan

pelaksanaan observasi dan wawancara mendalam menjadi teknik pengumpulan datanya, dan deskriptif kualitatif menjadi metode analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial budaya sangat banyak terkandung di Kabupaten Buleleng masyarakat yang tentunya dapat bersinergi dengan pengembangan pariwisata. Modal sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat Buleleng dapat dilihat dari berbagai macam: kesenian keramat yang dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk hiburan khususnya candi yang unik multikultural suasana, peninggalan sejarah termasuk karya sastra kerajaan Buleleng dan alam yang indah, terutama dunia bawah laut. Namun, besarnya modal sosial dan budaya Buleleng tidak dikembangkan secara optimal. Para peneliti memberikan rekomendasi agar sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sumber daya budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Buleleng, diberdayakan. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui pendidikan khusus yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat serta pemahaman modal yang dimiliki agar dampak positifnya dapat dirasakan lebih banyak oleh semua pihak, terutama masyarakat daripada dampak negatif yang terjadi di kawasan wisata lainnya di Bali. Selain itu, pemerintah juga berkewajiban untuk mengakomodir kepentingan dan kebutuhan masyarakat masyarakat lokal dalam rangka sinergi antara kebutuhan masyarakat dengan pelaksanaan program agar tujuan bersama meningkatkan kualitas pariwisata dan sosial kesejahteraan dapat tercapai (Andiani dan Widiastini, 2015).

Arief Setijawan (2018) meneliti dengan judul, “Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi”. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan melalui pendekatan yang didasarkan atas studi literatur dengan menemukan berbagai teori yang dinilai relevan atas permasalahan yang dirumuskan. Peneliti menarik kesimpulan penelitian bahwa dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif masyarakat secara komprehensif, sejak tahapan pembangunan sampai dengan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Selain itu, peningkatan terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) yang terkait pariwisata juga begitu sangat diperlukan demi mendorong peningkatan kesadaran wisata untuk para masyarakat yang berfokus terhadap tingkat kesejahteraan dan secara maksimal demi mengoptimalkan berdampak peningkatan penghasilan yang akan diperoleh masyarakat (Setijawan, 2018).

Nur Fadisa, dkk (2021) dengan tujuan menjelaskan pembangunan pariwisata berkelanjutan Kawasan Geopark Ngarai Sianok Maninjau di Kota Bukittinggi dengan latar belakangnya berdasarkan Visi dan Misi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi demi mendorong perwujudan sektor pariwisata untuk Pemerintah Kota Bukittinggi, meneliti dengan judul, “Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan pada Kawasan Geopark Ngarai Sianok Maninjau di Kota Bukittinggi”. Penelitian ini dilangsungkan melalui metode deskriptif-kualitatif berikut teknik pengumpulan data lewat teknik dokumentasi dan wawancara berikut penggunaan pendekatan pariwisata berkelanjutan oleh John Swarbrooke dalam 3 (tiga) variabel dimensinya, yakni dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat dampak positif dari pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Geopark Ngarai Sianok Di Kota Bukittinggi ditunjang melalui kemampuan mendatangkan wisatawan terhadap sektor pariwisata Kota Bukittinggi. Hal ini dibuktikan melalui adanya peningkatan PAD Kota Bukittinggi setiap tahunnya yang disumbang oleh sektor pariwisata. Kemudian juga tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari dimensi lingkungan pembangunan terhadap ekosistem Kawasan Geopark Ngarai Sianok Maninjau (Fadisa, dkk, 2012).

Sarmoko Saridi, dkk. (2021) meneliti dengan judul, “Implementasi Pariwisata Berkelanjutan: Indikator Ekonomi untuk Masyarakat Lokal di Plataran Borobudur Resort & Spa”. Tujuan para peneliti ingin mengidentifikasi pelaksanaan indikator pemanfaatan ekonomi terhadap masyarakat lokal berikut penerapan strategi bertahan selama pandemi. Penelitian ini dilangsungkan melalui adaptasi terhadap metode kuantitatif dan kualitatif dan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Plataran Resort & Spa sudah mengimplementasikan tata kelola pariwisata secara berkelanjutan, dengan perhitungan penilaian indikator B (pemanfaatan ekonomi oleh masyarakat lokal) didapati skor total Plataran Borobudur Resort & Spa mencapai 348, seperti pada klasifikasi hijau dan beroleh predikat istimewa/*excellent* (Sarisi, 2021).

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan terhadap proses dan makna. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin menyelidiki sifat realitas yang terkonstruksi secara sosial, sehingga erat kaitannya antara peneliti dengan subjek penelitian (Noor, 2015). Pada proses pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik wawancara yang bertujuan untuk memperoleh jawaban dari terwawancara melalui pertanyaan yang terstruktur (Moleong, 2021), melalui wawancara mendalam dengan pihak pengelola Pondok Mepantigan dan Kelian Dinas Banjar Tubuh agar peneliti bisa mendapatkan narasumber yang akan bisa menunjang penelitian mengenai persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata mepantigan di Pondok Mepantigan.

Kemudian observasi yang berfokus pada gejala, kejadian, ataupun sesuatu (Emzir, 2016), dengan cara turun secara langsung ke lapangan demi mengamati aktivitas dan perilaku dari setiap individu pelaku wisata *mepantigan* di Pondok Mepantigan turut dilakukan peneliti. Peneliti juga telah melakukan pengumpulan data melalui pemanfaatan berbagai dokumen seperti catatan peristiwa sebelumnya (Sugiyono, 2017). Adapun dokumentasi yang dimaksud penelitian ini ditujukan dalam rangka beroleh pemahaman terkait konsep pokok dalam penelitian ini, antara lain: teori pengembangan pariwisata berkelanjutan, pariwisata alternatif, pilar-pilar pariwisata berkelanjutan, dan lain sebagainya. Sumber-sumber data yang dicari antara lain: laporan hasil penelitian sebelumnya, jurnal asing maupun jurnal nasional, media massa maupun sumber pustaka lainnya.

Peneliti juga merumuskan pertanyaan dengan membuat pertanyaan tepat yang dapat dipesepsi sama oleh semua responden dan diberikan kepada kepada wisatawan di Pondok Mepantigan sebagai bentuk kuesioner (Noor, 2015).

Teknik analisis data berlangsung selama pengumpulan data, yang dilangsungkan sebelum dan selama observasi di lapangan. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Untuk uji keabsahan datanya mencakup uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2013) juga dilakukan peneliti.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, Desa Batubulan sebagai desa tempat wisata alternatif *mepantigan*, berada di ruang lingkup Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Desa Batubulan menyangand jati diri

sebagai desa seni dan desa gerbang barat Kabupaten Gianyar. Desa Batubulan mengembangkan diri dari desa obyek wisata menjadi desa wisata dan kemudian mengarah ke desa wisata dengan daya tarik wisata minat khusus di Kabupaten Gianyar. Desa Batubulan ada di antara 72 desa dan kelurahan di Kabupaten Gianyar, dengan sudut keluasan wilayah, populasi dan jumlah banjanya mencapai 16 wilayah, sehingga Desa Batubulan termasuk kategori desa besar. Sumber pendapatan Desa Batubulan berpusat dari sektor pertanian, kerajinan, seni dan pariwisata. Lokasi Desa Batubulan yang strategis menjadikan perkembangan sumber daya seni paling menonjol. Secara keseluruhan, sumber daya tarik wisata Desa Batubulan adalah dari keberagaman dan kualitas potensi seni yang di dalamnya meliputi seni tari, senikerawitan, seni patung, seni arsitektur dan seni sastra. Adapun Desa Batubulan juga terkenal dengan seni wali, seni bebali, dan beragamnya seni bali-balihan. Daya tarik wisata lain di Desa Batubulan adalah wisata bahari yang berlokasi di Pantai Gumicik, Batubulan. Daya tarik wisata alam dapat ditemukan di wilayah desa bagian barat dari Pagutan, Pengembungan, dan Tegaljaya yaitu Taman Burung atau Bali *Bird Park*. Keberadaan *artshop*, *stone carving*, *lava stonedan workshop* patung batu dan padas menandakan ciri khas daya tarik wisata di Desa Batubulan selain Seni Tari Barong, Seni Tari Keris, Seni Tari Kecak, Seni Tari Sanghyang Api, Seni Tari Legong, Seni Tari Joged, Seni Tari Calonarang, Seni Tari Gabor dan Seni Tari Kerawitan. Pada awalnya Desa Batubulan adalah desa agraris dan desa kerajinan batu padas. Daya tarik kesenian Desa Batubulan mampu menarik wisatawan mancanegara sekitar tahun 1935. Pada 1926 keberadaan pariwisata semakin terbuka dan mulai menerima wisatawan yang datang ke Bali. Pada pertengahan tahun 1930, seorang wisatawan bernama Walter Spies yang berprofesi sebagai pelukis dan antropolog. Walter Spies adalah wisatawan pertama yang diperkenalkan dengan seni Tari Barong Batubulan. Pementasan seni Tari Barong dilakukan di Banjar Denjalan, Pagutan dan Tegaltamu. Walter merasa senang dan puas sehingga seni Tari Barong diangkat menjadi sebuah tulisan di buku yang ia tulis dengan judul *Dance and Drama in Bali* pada tahun 1938.

Daya Tarik Wisata Alternatif Mepantigan

Mepantigan, pada mulanya, menjadi sebetuk seni bela diri tradisional Bali yang di dalamnya termuat teknik fisik identik dan seni bela diri dari seluruh belahan dunia, telah mengundang antusiasme wisatawan. *Mepantigan* yang pada awalnya berasal dari bahasa daerah dan kearifan lokal Bali, yakni *pantig* dengan arti banting. *Mepantigan* secara harfiah juga dimaknai dengan saling membanting. *Mepantigan* yang dibawa Putu Witsen Widjaya, seorang penelus sekaligus atlet seni bela diri yang lahir di Bali, akhirnya menjadi suatu gagasan baru, berberda, dan unik. Perpaduan antara seni bela diri, musik Bali, tarian Bali, dan bahasa Bali, serta alam sekitar menjadikan *mepantigan* berciri khas tersendiri, yang membedakannya dengan seni bela diri lainnya di dunia. *Mepantigan* dapat menimbulkan perasaan yang istimewa, penuh syukur, semangat solidaritas dan kebersamaan, serta sportivitas. *Mepantigan* juga merupakan bentuk penghormatan terhadap Dewi Sri, dewi padi yang sangat penting bagi orang Bali: sebuah penghormatan terhadap tiga harmoni, yakni antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan yang dikenal dengan Tri Hita Karana.

Pengadaan acara First Open Mepantigan Bali Championship, yaitu kejuaraan bertaraf internasional yang digelar pada tanggal 15 dan 16 Agustus 2008, yang melibatkan peserta dari Amerika Serikat, Inggris, Australia, Swiss, Norwegia, Denmark, Jepang, Korea Selatan, dan Indonesia semakin membuktikan bahwa *Mepantigan* berpotensi menjadi seni bela diri yang bisa diterima secara mondial. Perjalanan panjang dalam mengenalkan Mepantigan membuat

Putu memutuskan untuk mendirikan sebuah padepokan atau pondok, yang mengajarkan ilmu seni bela diri dan pengenalan akan budaya Bali kepada dunia dengan cara yang positif. Pondok Mepantigan yang mempunyai visa 3H, yaitu *happy* (bahagia), *healthy* (sehat), dan *harmony* (harmonis), akhirnya diresmikan pada 17 Juli 2009 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dan pembangunan di Jalan Pasekan Pondok Batu Alam No.30 Banjar Tubuh pada tahun 2012.

Menurut Putu, terdapat beberapa perbedaan antara mepantigan dengan pencak silat. Para pelaku Mepantigan cenderung lebih menerapkan gerakan kunci dan bantingan. Mepantigan pada praktiknya juga dipadukan terhadap beragam seni dan budaya tradisional Bali guna mendorong ketertarikan para wisatawan, dengan para pelaku yang terlibat di dalamnya juga cukup beragam. Manfaat dari adanya tradisi ini juga sebagai peredam aksi kekerasan di Bali, sebab Mepantigan juga mengajarkan seseorang untuk dapat berbelas kasih dan menghormati lawannya (Kintamani.id., 2021).

Pondok Mepantigan memiliki daya tarik wisata budaya yang menjadi perwujudan kebudayaan secara fisik yang meliputi hasil karya, perbuatan, dan aktivitas, yakni *mepantigan* sendiri. Pintu masuk Pondok Mepantigan tidak memiliki pintu atau gerbang penjaga tetapi ada *pelinggih* dan wisatawan yang datang harus menghormati *pelinggih* tersebut dan memberikan uang sebagai rasa hormat. Peserta yang mengikuti permainan *mepantigan* awalnya diberikan latihan pemanasan selama 30 menit. Pemanasan dilakukan dengan tujuan pengenalan gerakan fisik *mepantigan* dan perenggangan otot. Pengenalan gerakan fisik *mepantigan* mengadopsi nilai-nilai budaya di Bali seperti gerakan tarian kecak, penggunaan bahasa Bali, seperti penghormatan akan satu sama lain dengan mengucapkan kata *bhakti* dengan dua tangan seperti memohon.

Wisatawan yang mengikuti permainan *mepantigan* wajib menggunakan pakaian *mepantigan* yaitu kain berwarna putih, merah, dan hitam (*tri datu*). Pakaian yang digunakan memiliki makna yang sama seperti *tri datu* dan sebagai ciri khas dari Bali. Dalam permainan *mepantigan* di lumpur, wisatawan diajak bermain dengan gerakan yang telah diajarkan sebelumnya dan diberikan arahan yang harus dilakukan dan yang dihindari. Saat bermain di lumpur wisatawan diiringi oleh gamelan khas Bali yang dimainkan oleh pihak Pondok Mepantigan.

Selain daya tarik wisata seni dan budaya, Pondok *Mepantigan* juga mempunyai daya tarik wisata alam, seperti suasana pepohonan kelapa yang rimbun dan alami, dengan keindahan pemandangan hijau sawah, kesejukan udara, dan aliran sungai kecil yang mengalir di Pondok Mepantigan. Adapun daya tarik lain wisata alternatif dari Pondok *Mepantigan* merupakan suatu daya tarik wisata buatan. Di akhir permainan *mepantigan*, terdapat kegiatan melukis topeng, pertunjukkan bola api, menggunakan *entok* atau itik. Entok atau itik ditaruh di atas kepala dan bila beruntung itik tersebut akan mengeluarkan kotoran, hal ini memberikan tawa dan pengalaman unik wisatawan. Atraksi mencuci baju dilakukan oleh seluruh wisatawan setelah melakukan permainan *mepantigan*. Wisatawan menuruni anak tangga yang curam dan licin sehingga memicu adrenalin. Pondok *Mepantigan* menyediakan *homestay* bagi wisatawan yang ingin bermalam dan menikmati suasana zaman lampau.

Lumpur menjadi bagian dari identitas Pondok Mepantigan, dengan implikasinya melalui sajian makanan dan minuman dengan tema lumpur, misalnya seperti nasi lumpur, tipat lumpur, bebek lumpur, kopi lumpur, dan bakso Lumpur, ataupun berbagai olahan makanan sederhana secara bebas vetsin atau MSG. Saat menyaksikan permainan bola api, wisatawan menikmati makanan

yang dihidangkan. Pondok Mepantigan menyediakan daya tarik wisatawan lain seperti pembuatan coklat, sauna lumpur, yoga, *camping*, fotografi, kegiatan spiritual dan kegiatan lain sesuai keinginan serta tujuan wisatawan.

Pandangan Wisatawan terhadap Wisata Alternatif Mepantigan

Responden yang merasa Pondok *Mepantigan* mengajarkan moral dalam setiap permainannya sangat baik menyatakan sangat setuju sejumlah 26 responden yang berpersentase 65 persen, setuju 13 responden atau berpersentase 32,5 persen dan ragu-ragu 1 responden dengan berpersentase 2,5 persen. Responden yang merasa Pondok Mepantigan mengajarkan tentang budaya setempat sudah baik menyatakan sangat setuju sejumlah 28 responden berpersentase 70 persen, setuju sejumlah 11 responden berpersentase 27,5 persen dan ragu-ragu 1 responden dengan persentase sebesar 2,5 persen. Responden yang merasa Pondok *Mepantigan* taat akan nilai adat istiadat sudah baik menyatakan sangat setuju sejumlah 24 responden yang berpersentase 60 persen dan setuju 16 responden berpersentase 40 persen. Responden yang merasa senang dengan Pondok *Mepantigan* mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal menyatakan sangat setuju sejumlah 30 responden berpersentase 75 persen dan setuju 10 responden berpersentase 25 persen. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Pondok Mepantigan sesuai dengan parameter *social & culturally Acceptable* dalam pembangunan wisata alternatif. Dapat dikatakan bahwa pembangunan wisata pada suatu destinasi harus bisa diterima masyarakat lokalnya dalam aspek sosial budaya.

Strategi Pengembangan Wisata Alternatif Mepantigan yang Berkelanjutan

Peran pengampu kepentingan dalam membangun strategi pengembangan wisata alternatif mepantigan secara berkelanjutan meliputi: peran masyarakat, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan pelaku pariwisata, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Peran Masyarakat

Proses pengembangan desa wisata dijelaskan sebagai suatu tahapan untuk merencanakan dan mengembangkan potensi dari desa wisata untuk dapat dijadikan suatu objek wisata. Pada tahapan proses ini, terdapat pelibatan masyarakat selaku pihak yang berhak untuk menyusun perencanaan tersebut, dari awal penetapan tujuan, penyusunan program, perencanaan kegiatan hingga penetapan rencana anggarannya. Alasan-alasan pelibatan masyarakat langsung pada tahapan pengembangan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan diuraikan berikut ini: *Pertama*, mewedahi kehendak dan tuntutan masyarakat, sehingga pengembangan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan diharuskan dengan latar belakang kehendak masyarakat demi mengoptimalkan potensi desanya untuk dapat dijadikan sarana pendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan tujuan dari pelibatan masyarakat setempat ialah dalam rangka menjamin kesesuaian pengembangan wisata alternatif kehendak dan tuntutan masyarakat. *Kedua*, mengonstruksi partisipasi masyarakat terkait proses pengembangan untuk menggugah rasa memiliki potensi desa wisata dan akan sungguh-sungguh terlibat mengembangkan desa wisata. *Ketiga*, sarana masyarakat dalam menumbuhkembangkan dan menguatkan kelembagaan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam pengembangan wisata alternatif di desa Batubulan dapat menambah pemahaman ataupun kemampuan masyarakat ketika memaksimalkan potensinya, dengan demikian dapat menguatkan bangunan lembaga masyarakat (Herdiana, 2019).

Dengan kata lain, pembangunan wisata alternatif *mepantigan* berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, sejak tahap perencanaan sampai dengan

pelaksanaannya, dengan demikian dapat memicu kesadaran masyarakat secara lebih maksimal pada proses pengawasan dan perawatan hasil pembangunan pariwisata.

Peran Pemerintah Desa

Strategi pengembangan wisata alternatif *mepantingan* selanjutnya yang peneliti usulkan adalah optimalisasi peran pemerintah desa. Ruhanen, sebagaimana yang dikutip oleh I Gede Eko Putra Sri Sentanu dan Mahadiansar, menyampaikan bahwa pemerintah daerah setempat atau desa masih dalam kondisi terbaik guna memaksimalkan proses pembangunan sektor pariwisata secara berkelanjutan demi meraih tujuan yang pemerintah pusat kehendaki. Untuk mendorong peningkatan pendapatan daerah lewat sektor pariwisata ditengarai masih belum maksimal ketika memperhatikan beberapa studi kasus yang beragam. Terlebih masih terdapat berbagai hal yang harus diperhatikan terkait pengembangan sektor pariwisata dan secara positif akan mempengaruhi pendapatan daerah. Salah satunya, yakni terkait peran dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti misalnya yang dimiliki oleh pemerintah desa. Terbentuknya peran penting ini ialah disebabkan oleh termuatnya fungsi sebagai pembuat kebijakan yang dimiliki oleh pemerintah (Sentanu dan Mahadiansar, 2020).

Peran Pemerintah Desa dalam pengembangan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Siagian, sebagaimana yang dikutip Eet Saeful Hidayat dan R Didi Djadjul tentang peran pemerintah. Terkait hal ini, pemerintah desa adalah stabilisator yang menjaga stabilitas kehidupan masyarakat menuju kesejahteraan melalui kebijakan-kebijakan yang disusun dan ditetapkan bersama stakeholder yang bisa dijadikan pedoman mengimplementasikan visi dan misi, program kerja, dan aktivitas operasional dalam mencapai tujuan dan sasaran pembangunan wisata alternatif *mepantigan* untuk pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat Batubulan akan lebih maju, sejahtera dan mandiri (Hidayat dan Djadjuli, 2020).

Dapat dikatakan bahwa peran pemerintah desa dalam mengembangkan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan pada intinya yaitu untuk mempersiapkan kebutuhan infrastruktur dan sarana fasilitas, berkoordinasi dengan pemerintahan ataupun pihak swasta, pengaturan ataupun promosi umum ke daerah lain atau bahkan hingga ke luar negeri. Pemerintah juga memiliki otoritas terkait dengan pengaturan, regulasi, penyediaan, ataupun peruntukan setiap infrastruktur yang dibutuhkan oleh wisata alternatif *mepantigan*. Selain itu, dalam mencapai keberlanjutan wisata alternatif *mepantigan*, pemerintah mempertanggungjawabkan penentuan arah bagi masa depan wisata alternatif *mepantigan*.

Peran Swasta

Peran swasta dalam pengembangan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan yaitu kemampuan pihak swasta untuk melangsungkan peran berikut fungsinya guna menjadi penyedia sekaligus penyelenggara jasa pelayanan pengembangan bidang kepariwisataan. Sektor swasta juga dapat berperan menghubungkan wisata *mepantigan* dengan dunia luar, terutama terkait aspek keuangan dan pemasaran. Sektor swasta pun dimungkinkan pula mengambil perannya guna memasarkan desa wisata menjadi suatu produk alternatif dari pariwisata asal yang terdapat di Pulau Bali, yang pada pelaksanaan strateginya dapat melalui pembuatan *database* dan memasarkan pemasara berbagai pilihan paket wisata alternatif *mepantigan* sesuai dengan kebutuhan dan minat wisatawan (Susanto, dkk., 2020).

Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Peran aktif dan keterlibatan pihak LSM dalam hal ini adalah dengan dapat membangun dan memelihara kesinambungan jaringan antardesa wisata ataupun dengan pihak luar. Donor bagi berbagai proyek tertentu yang dimungkinkan juga dapat diupayakan oleh LSM. Kemudian juga yang tak kalah penting yaitu peran strategisnya terkait dengan proses konsultasi, pendampingan, dan advokasi pelaku usaha berikut masyarakat desa secara umum terkait penyelenggaraan wisata alternatif mapentingan (Susanto,dkk., 2016). Namun,menurut peneliti, pengembangan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan harus menciptakan kemampuan desa wisata agar dapat profesional dan mandiri dalam hal finansial dan operasional.

Pilar Pengembangan Wisata Alternatif Mepantigan yang Berkelanjutan

Dalam upayanya menjadi pariwisata berkelanjutan, menurut Hannif Andy, yang juga bisa diugunakan dalam pengembangan wisata alternatif *mepantigan*, dibutuhkan adanya pengembangan pemahaman dan pola pikir serta kesadaran setiap pemangku kepentingan. Hal ini ditengarai sebagai kunci utama dalam peletakan dan pengembangan konsep pembangunan wisata alternatif secara berkelanjutan. Ketika perencanaan dan manajemennya dapat optimal dan efektif, artinya juga akan terdapat dampak positif pariwisata yang mengikutinya, terutama terkait aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Akan tetapi dapat ditemukan hal kebalikannya ketika penyusunan perencanaan pembangunannya dilakukan dengan sembarangan tanpa mengedepankan kaidah demi mencapai berkelanjutan. Terdapat empat pilar pengembangan wisata alternatif berkelanjutan yang akan dijelaskan berikut ini (Andy, 2020):

Pertama, pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan. Destinasi wisata alternatif diharap sudah dapat merencanakan penyusunan berikut implementasinya dalam strategi jangka panjang melalui pertimbangan terhadap isu lingkungan, ekonomi, kebudayaan, sosial, religi, kualitas, keselamatan, kesehatan, dan tentu saja estetika dengan pengerjaannya mendapati adanya pelibatan masyarakat secara bersama-sama.

Kedua, pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal. Pada pilar ini, pengembangan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan menuntut penyediaan dan kesempatan kerja yang diberikan oleh destinasi wisata terhadap masyarakatnya. Organisasi pengurusnya juga diharuskan untuk dapat mempunyai sistem yang mendukung adanya partisipasi aktif dari masyarakat sekitar terkait perencanaan tujuan hingga penentuan keputusan secara berkelanjutan dna berkesinambungan. Hal ini juga dapat ditunjukkan dalam rangka mengonstruksi suatu sistem yang dapat menunjang pelaku usaha dari masyarakat lokal demi dapat memajukan, mengembangkan, dan mempromosikan produk bikinannya secara berkelanjutan, misalnya seperti makanan dan minuman, kesenian dan kerajinan tangan, ataupun produk hasil pertanian, serta lain sebagainya.

Ketiga, pelestarian budaya bagi pengunjung ataupun masyarakat secara umum. Destinasi wisata alternatif *mepantigan* diharap telah mempunyai sistem pengelolaan pengunjung, seperti beragam upaya strategis terkait perlindungan, penguatan, dan perawatan setiap aset sumber daya alam ataupun kebudayaan yang termuat di dalamnya. Dalam rangka menunjang sistem ini, tata kelola destinasi wisata bisa membuat suatu panduan atau petunjuk bagi pengunjung terkait aktivitas yang dinilai pantas terhadap berbagai situs yang dilindungi atau bersifat sensitif. Informasi dan panduan inipun juga perlu disesuaikan budaya lokal hasil pengembangan dengan masyarakat sekitar secara kolaboratif.

Keempat, pelestarian lingkungan, dalam rangka meminimalisasi dan menghindari kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan akibat adanya aktivitas kepariwisataan. Sehingga dalam perencanaan pengembangannya, para pihak terkait harus dapat mengenali dan memahami setiap kemungkinan risiko lingkungan berikut proses/sistem mitigasinya. Destinasi wisata juga diwajibkan untuk dapat mengambil peran dalam penyediaan perlindungan alam liar berikut isinya, baik berupa flora maupun fauna melalui penyediaan sistem yang telah didasarkan terhadap hukum yang berlaku dalam lingkup lokal, nasional, ataupun bahkan internasional.

Beberapa strategi pengembangan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan yang dipaparkan pastinya akan lebih mudah dijalankan ketika sudah telah mendapati adanya sistem penyelenggaraan yang profesional yang di dalamnya didasarkan atas partisipasi aktif dan pelibatan masyarakat, pemerintah, swasta, dan juga LSM secara seimbang dan sesuai kapasitasnya masing-masing.

V. SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, peneliti mengambil beberapa kesimpulan berikut ini. Untuk mengembangkan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan, ada empat pihak yang memegang peran penting:

Pertama, peran masyarakat. Pengembangan wisata alternatif *mepantigan* berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, sejak tahapan perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembangunan, sehingga muncul kesadaran dari masyarakat atas pelaksanaan pengawasan dan pemeliharaan hasil pengembangan wisata.

Kedua, peran Pemerintah desa. Peran pemerintah desa dalam mengembangkan wisata alternatif *mepantigan* yang berkelanjutan pada intinya yaitu dengan persediaan infrastruktur dan sarana fasilitas yang dibutuhkan, terkoordinasinya aparatur pemerintah dan pihak swasta, penerbitan pengaturan, ataupun promosi secara umum ke berbagai daerah lain bahkan hingga ke luar negeri. Pemerintah memiliki otoritas terkait pengaturan, regulasi, dan penyediaan atas setiap infrastruktur yang dibutuhkan oleh wisata alternatif *mepantigan*. Selain itu, dalam mencapai keberlanjutan wisata alternatif *mepantigan*, pemerintah harus mempertanggungjawabkan setiap penentuan arah bagi masa depan wisata alternatif *mepantigan*.

Ketiga, peran swasta. Sektor swasta berperan untuk menghubungkan desa wisata alternatif *mepantigan* dengan masyarakat dan dunia luar, terutama terkait aspek pemasaran dan finansial. Sektor swasta pun dimungkinkan untuk mendukung pemasaran dari desa wisata agar dapat menjadi bagian dari produk alternatif pariwisata massal di Pulau Bali, melalui pengambilan upaya strategisnya dengan membangun *database* dan menyusun pemasaran berbaagai paket desa wisata alternatif *mepantigan* sesuai dengan minat dan kebutuhan wisatawan.

Keempat, peran LSM. Pihak LSM dapat aktif mengambil peran untuk membangun dan memelihara kesinambungan jaringan antardesa wisata ataupun dengan pihak luar secara umum. Donor terhadap berbagai proyek tertentu yang dijalankan destinasi wisata juga dapat dicarikan oleh LSM. Kemudian yang tak kalah penting juga peran LSM dalam hal proses konsultasi, pendampingan, dan advokasi para pelaku usaha berikut masyarakat setempat secara umum. Selain itu, pilar pengembangan wisata alternatif *mepantigan* juga mencakup pengelolaan destinasi pariwisata secara berkelanjutan, optimalisasi ekonomi bagi masyarakat lokal,

pelestarian budaya untuk pengunjung dan masyarakat secara umum, serta pelestarian lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional yang telah memberikan masukan dan saran terhadap penulisan artikel ini. Penulis turut mengatur terima kasih pada pihak reviewer yang sudah menyampaikan berbagai masukan sehingga artikel ini dapat lebih sempurna.

REFERENSI

- Antara, I Ketut. (2011). "Strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung". *Hospitality Management Journal*. Vol 2 No 1.
- Andiani, Nyoman Dini dan Ni Made Ary Widiastini. (2015). "Pengembangan Pariwisata Alternatif Melalui Pemanfaatan Potensi Budaya di Kabupaten Buleleng". *Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti*, Vol. 20, No. 3.
- Emzir. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Cet-ke-5. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Setijawan, Arief. (2018). "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi". *Jurnal Planoearth*. Vol. 3 No. 1, Februari.
- Fadisa, Nur, dkk. (2021). "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pada Kawasan Geopark Ngarai Sianok Maninjau Di Kota Bukittinggi". *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*. Vol.3 No.2.
- Gde Raka, Anak Agung, I Wayan Parwata, Anak Agung Gede Raka Gunawarman. (2017). *Bali dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Haryanto, Joko Tri. (2014). "Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi Diy". *Kawistara*. Vol 4 No. 3, 22 Desember.
- Herdiana, Dian. (2019) "Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat". *Jumpa*. Vol. 6, No. 1, Juli.
- Hidayat, Eet Saeful dan R Didi Djadju. (2020) Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Curug Kembar Desa Raksabaya. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 7 No. 2, Agustus.
- Kurniawati, Rina (tt). *Modul Pariwisata Berkelanjutan*
- Moleong, Lexy J. (2021) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cet ke-40. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, Jualiassyah. (2015) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group. Cet ke-5.
- Sukma Arida, I Nyoman (tt). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Sustain Prees
- Saridi, Sarmoko, dkk. (2021). "Implementasi Pariwisata Berkelanjutan: Indikator Ekonomi Untuk Masyarakat Lokal di Plataran Borobudur Resort & Spa)". *Tornare: Journal of Sustainable Tourism Research*. Vol. 3, No. 2, Mei.
- Sri Sentanu, I Gede Eko Putra dan Mahadiansar. (2020). "Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan" *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*. Vol. 8 No. 1 Juni.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet-8. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet-9. Bandung: CV. Alvabeta.
- Susanto, Putu Chris, Dkk. (2016). "Peran Sektor Keempat Dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism)". Vol. 11, No.2. 31 Agustus.

Setijawan, Arief. (2018) “Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi”. *Jurnal Planoearth*. Vol. 3 No. 1, Februari.

Wiwin, I Wayan. (2017). “Wisata Minat Khusus sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bangli”. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata agama dan budaya* Vol 2, No 2.

Website

Dinkominfo.purbalinggakab.go.id. (2016). Pola Motivasi Wisata Bergeser Ke Alternatif Tourism. Sumber: <https://dinkominfo.purbalinggakab.go.id/pola-motivasi-wisata-bergeser-ke-alternatif-tourism/>

Hannif Andy (2020). “Upaya Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan”. Sumber: <https://eticon.co.id/konsep-pariwisata-berkelanjutan/>

Kintamani.id. “Tradisi Mepantigan Bali, Seni Budaya Beladiri Berlumpur yang Unik”. Sumber: <https://www.kintamani.id>.

BIODATA PENULIS

Putu Eka Wirawan, SST.Par., M.Par, saat ini penulis sebagai Dosen di Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional yang selama ini mengkaji tentang pariwisata dan budaya. ID Scopus: 57218898175.